

PELATIHAN ENGLISH PRONUNCIATION DENGAN INTUITIVE-IMITATIVE DAN ANALYTIC-LINGUISTIC APPROACHES

Widya¹, Erika Agustiana²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI

Diterima : 25/05/2023

Revisi : 29/05/2023

Diterbitkan : 05/06/2023

Abstrak. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk memberikan pelatihan *English Pronunciation* 'pelafalan bahasa Inggris' kepada guru-guru bahasa Inggris di lingkungan Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah 4 Jagakarsa Jakarta Selatan yang hasilnya diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran *pronunciation* di kelas. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa fase yaitu fase persiapan yang diikuti dengan fase pelaksanaan atau implementasi dan pendampingan. Pendekatan intuitif-imitatif dan analitik linguistik (*Intuitive-imitative dan Analytic-Linguistic Approach*) yang diajukan oleh Celce-Murica dkk. (1996) dipilih untuk diaplikasikan dalam kegiatan ini karena tim menilai penggabungan kedua pendekatan ini akan sangat membantu meningkatkan kemampuan pelafalan peserta. Terakhir, fase review dan evaluasi yang nantinya dijadikan tolak ukur untuk menentukan kebutuhan dan sasaran baru hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk mereka terutama dalam melatih keterampilan pelafalan bahasa Inggris mereka. Lebih jauh lagi peserta berkeinginan untuk menularkan ilmu yang mereka dapatkan selama pelatihan kepada murid-murid mereka di kelas.

Kata kunci: *pronunciation, pelafalan bahasa Inggris, intuitive-imitative approach, analytic-linguistic approach*

Abstract. *The purpose of community service activities is to provide English Pronunciation training to English language teachers in the environment of the Madrasah Tsanawiyah 4 Jagakarsa, South Jakarta Work Group. The expected outcome is that the training can be applied in pronunciation learning in the classroom. This community service is conducted through several phases: preparation which is followed by the implementation and mentoring phase. The Intuitive-Imitative and Analytic-Linguistic approaches proposed by Celce-Murcia et al. (1996) were applied in implementation phase. Finally, the review and evaluation phase was used as a benchmark to determine new needs and targets for future community service activities. The evaluation results indicate that most participants find the training highly beneficial, especially in enhancing their English pronunciation skills. Furthermore, participants express a desire to pass on the knowledge they have acquired during the training to their students in the classroom.*

Keywords: *pronunciation, intuitive-imitative approach, analytic-linguistic approach*

Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa dengan ejaan (*spelling*) dan pelafalan (*pronunciation*) yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan pengajaran pelafalan seharusnya diberikan untuk para pelajar di tahap awal pembelajaran. Kesalahan makna akan rentan sekali muncul jika pelafalan tidak tepat yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi lisan. Lebih jauh lagi, pelafalan bukan hanya mencakup pelafalan unsur-unsur segmental bunyi (konsonan dan vokal) tetapi juga unsur-unsur suprasegmental/prosodi seperti tinggi nada, tekanan (*stress*), intonasi, dan sebagainya. Pelafalan dilakukan dengan mengulang dan memperbaiki kesalahan produksi bunyi hingga diperoleh target yang ditetapkan.

Pembelajaran pelafalan bahasa Inggris wajib diberikan kepada siswa karena menurut Harmer (2007) hal pertama yang diperhatikan oleh penutur asli selama percakapan adalah *pronunciation*. Tata bahasa dan kosakata adalah elemen penting dari bahasa dan mereka bisa sia-sia jika penutur tidak dapat mengucapkan elemen atau kata-kata itu dengan akurat. Penutur asli dapat memahami orang, terlepas dari kesalahan tata bahasa mereka, jika mereka menggunakan *pronunciation* yang akurat. Efisiensi komunikasi dapat dijamin dengan *pronunciation* yang benar. Karena itulah pelafalan adalah bagian penting dari komunikasi

Memiliki pelafalan bahasa yang baik dapat membantu dalam komunikasi normal sehingga dapat membangun rasa percaya diri (Roysmanto, 2018). Pandangan siswa terhadap pelafalan bahasa adalah salah satu faktor terpenting yang memfasilitasi atau menghambat pembelajaran bahasa asing. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pelafalan bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa Inggris dan menarik kesimpulan sebagai berikut: orang yang memiliki pelafalan yang buruk cenderung takut untuk menunjukkan kesalahannya di depan teman-teman sebaya dan guru ketika berlatih berbicara bahasa Inggris di kelas. Oleh karena itu, hambatan psikologis dibangun dan reaksi diam sering digunakan untuk menolak pembelajaran bahasa Inggris. Akibat yang paling parah, beberapa siswa berhenti belajar bahasa Inggris karena ini. Reaksi psikologis terhadap pelafalan dapat menyebabkan kekecewaan motivasi dan kepercayaan diri belajar bahasa Inggris. Sebaliknya, mereka yang belajar *pronunciation* dengan sukses cenderung mendapatkan kekaguman dari teman sekelas dan pujian dari guru. Citra diri yang berhasil dapat merangsang motivasi dan kepercayaan diri untuk peningkatan pembelajaran (Tang dkk, 2013).

Meskipun demikian, dalam prakteknya ternyata pembelajaran *pronunciation* tidak mendapatkan skala prioritas. Permasalahan yang muncul dalam pengajaran *pronunciation* adalah sebagian besar guru berpendapat bahwa pembelajaran *pronunciation* terlalu sulit dan membosankan bagi para siswa (Harmer, 2007). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Gilakjani (2012) menyatakan bahwa masalah yang muncul dalam pengajaran *pronunciation* adalah meskipun peran *pronunciation* dalam bahasa Inggris penting, banyak guru yang tidak memberikan cukup perhatian pada keterampilan penting ini. Akibatnya, masalah *pronunciation* sering terjadi dan berlanjut dari tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Levis (2015) menyatakan kurangnya pengetahuan guru di bidang fonetik dan fonologi juga membuat pembelajaran *pronunciation* kurang menjadi prioritas. Lebih jauh lagi, Gilakjani (2016) mengemukakan bahwa guru dibiarkan tanpa pedoman yang jelas dan dihadapkan dengan praktik yang bertentangan untuk instruksi *pronunciation*. Tidak ada metode sistematis yang mapan dalam memutuskan apa yang akan diajarkan, kapan, dan bagaimana melakukannya. Sebagai akibat dari masalah ini, *pronunciation* menjadi kurang penting dan guru tidak terlalu nyaman dalam mengajar *pronunciation* di kelas mereka. Di Indonesiapun, Moedjito (2016) juga menemukan fenomena serupa. Hampir semua responden dalam penelitiannya yang merupakan 110 guru bahasa Inggris di Indonesia menganggap *pronunciation* bahasa Inggris sebagai salah satu bidang yang paling sulit dalam pembelajaran bahasa Inggris yang pada umumnya disebabkan karena intervensi bahasa pertama siswa (L1). Ini terjadi tidak hanya di tingkat pendidikan dasar dan menengah, tapi juga di tingkat pendidikan tinggi. Sikap bahasa siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran *pronunciation* dan rendahnya motivasi siswa yang ditandai dengan kurangnya kesadaran diri untuk memperkaya pengetahuan *pronunciation* di luar jam kuliah di kampus (Widya & Agustiana, 2020).

Permasalahan seperti yang diungkapkan di atas, juga ditemukan di sekolah-sekolah mitra Pengabdian kepada Masyarakat kali ini. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diadakan di lingkungan Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Se-Jagakarsa Jakarta Selatan. Kegiatan ini melibatkan guru-guru bidang studi bahasa Inggris dan guru bidang studi lain dari beberapa Madrasah. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pelaksana sebelum pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, sehubungan dengan topik yang pelaksana angkat pada pelaksanaan abdimas kali ini, yaitu teknik-teknik pengajaran *English Pronunciation*, kami melihat masih banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah mitra. Pertama, beberapa guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris sehingga tentu saja guru-guru tersebut tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang fonetik dan fonologi yang berhubungan langsung dengan *English Pronunciation*.

Kedua, meskipun sebagian besar responden menyatakan bahwa pembelajaran *pronunciation* sangat perlu untuk diberikan kepada siswa namun tetap saja *pronunciation* tidak mendapatkan skala prioritas dalam pengajaran bahasa Inggris. Hal ini tentunya bukan sepenuhnya kesalahan guru. Kurikulum yang kurang mendukung juga menjadi faktor penyebab. Topik *pronunciation* tidak mendapat porsi khusus dalam kurikulum bahasa Inggris padahal *pronunciation* adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang ketika hendak mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena sistem dan pelafalan dalam bahasa Inggris berbeda. Perbedaan ini adalah salah satu hal yang menyebabkan banyak siswa yang menganggap bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari. Kondisi di lapangan juga menunjukkan bahwa bahasa Inggris hanya dijadikan mata pelajaran yang diujikan pada tiap tahunnya untuk menilai kemampuan dan menentukan kelulusan maupun kenaikan jenjang studi siswa. Namun, di dalam praktek keseharian, untuk membiasakan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan pelafalan yang baik, frekuensinya sangat kurang. Oleh karenanya, keterampilan berbicara yang dikhususkan pada kemampuan pelafalan seharusnya sudah diajarkan sedari awal.

Ketiga, sangat kurangnya motivasi siswa untuk mencari tahu dan memperbaiki sendiri pelafalan bahasa Inggris mereka. Selain guru yang kurang menekankan pentingnya *pronunciation* di kelas, kurangnya inisiatif siswa untuk memperbaiki *pronunciation*-nya secara mandiri, juga menjadi faktor penyebab kurangnya tingkat penguasaan bahasa Inggris siswa. Masalah ketiga ini mungkin sangat dipengaruhi oleh kedua masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan di atas. Sebagian siswa

memang bersemangat untuk memperkaya kosakata dan memperbaiki tata bahasa mereka. Namun, semangat ini tidak disertai dengan keinginan untuk memperbaiki cara melafalkan kosakata tersebut dengan benar karena belum tertanamnya dalam fikiran mereka bahwa pelafalan yang benar juga sama pentingnya dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut tim pelaksana memandang perlu untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang pengajaran *English pronunciation* yang nantinya akan berkorelasi penggunaannya dalam keterampilan berbicara (*speaking*). Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, guru-guru nantinya bisa menerapkan pengajaran *pronunciation* kepada siswa di kelas sehingga hasil akhir yang akan diperoleh adalah siswa siswi yang mempunyai keterampilan berbicara bahasa Inggris yang natural, yaitu mampu melafalkan fonem-fonem bahasa Inggris dengan benar. Jika pelafalan fonem-fonem tersebut sudah dapat diperbaiki, pelafalan kata-kata pun diharapkan menjadi lebih baik. Ini juga akan ditunjang dengan pola intonasi dan tekanan (*stress*) yang benar. Lebih jauh lagi pelatihan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan serta memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diadakan di lingkungan Kelompok Kerja Madrasah Se-Jagakarsa Jakarta Selatan. Kegiatan ini melibatkan guru bidang studi bahasa Inggris dan bidang studi lain dari beberapa Madrasah. Berikut adalah alur kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang diadaptasi dari John W. (Jack) Vincent II dalam Philips dan Pittman (ed.) (2009).



Gambar 1. Alur Kerja Pengabdian kepada Masyarakat

1. Persiapan

Alur kerja kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI dan satu orang mahasiswa. Tim di SK kan oleh

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI. Selanjutnya tim merumuskan tujuan Pengabdian dengan melihat secara umum tentang gambaran materi yang berhubungan dengan bidang keahlian tim untuk diberikan sebagai bahan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini. Setelah tujuan dirumuskan, kemudian tim mengidentifikasi *stakeholder* yang dianggap cocok untuk menjadi mitra pengabdian. Mitra dipilih dengan melakukan analisis kebutuhan mitra. Diskusi dan wawancara dilakukan untuk mencocokkan tujuan pengabdian dengan kebutuhan mitra. Pengidentifikasi masalah mitra dilakukan dengan seksama agar pelaksanaan pengabdian tidak salah sasaran. Setelah kebutuhan dan permasalahan mitra teridentifikasi, tim berdiskusi untuk menentukan solusi terhadap masalah mitra. Solusi disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya dan waktu. Diharapkan solusi yang diberikan bisa diaplikasikan untuk mengatasi masalah mitra dengan efektif.

Pada tahap persiapan tim pelaksana mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan, mulai dari konsep kegiatan, materi yang akan disampaikan, latihan, tempat, waktu, peserta, dan teknis kegiatan lain. Di lain pihak, mitra bertindak sebagai sumber informasi mengenai kondisi di lapangan, yaitu bagaimana teknis pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra secara umum. Selain memperoleh informasi melalui wawancara dengan mitra, tim pelaksana juga memperoleh informasi melalui kuesioner yang disebar ke calon peserta. Kuesioner tersebut berisi seputar pandangan dan pengetahuan calon peserta tentang *English Pronunciation*. Dari sinilah tim pelaksana menyimpulkan bahwa pada dasarnya calon peserta sadar akan pentingnya pembelajaran *pronunciation* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Namun, beberapa kendala seperti keterbatasan pengetahuan mengenai *pronunciation*, kurikulum yang tidak mengakomodasi pembelajaran *pronunciation*, keterbatasan waktu untuk pelajaran bahasa Inggris dan lain-lain, membuat *pronunciation* tetap tidak mendapat prioritas dalam pelajaran bahasa Inggris.

Untuk materi yang akan diberikan, tim pelaksana mempersiapkan materi *pronunciation* yang paling dasar yaitu tentang bunyi konsonan dan vokal bahasa Inggris. Dari segmen bunyi, kemudian materi secara bertahap akan ditingkatkan level kesulitannya yaitu ke kata, frasa, dan kalimat. Semua materi ditampilkan dalam bentuk *power point* dan *hard copy* yang diserahkan ke setiap peserta.

2. Implementasi

Pada tahap implementasi, tim pengabdian menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan yang merujuk pada pendekatan pengajaran pelafalan (*pronunciation*) yang dikemukakan oleh Marcia dkk. (1996) yang menyebutkan bahwa pengajaran pelafalan (*pronunciation*) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu intuitif-imitatif, analitik-linguistik, dan integratif. Pengabdian ini mengkombinasikan dua pendekatan yang saling melengkapi satu sama lainnya, yaitu intuitif-imitatif dan analitik-linguistik. Tahap implementasi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama: Immitative-intuitive (Listen and Repeat 1)

Tahap ini adalah langkah awal mempelajari pelafalan bahasa Inggris murni dengan hanya mendengar dan mengulang *pronunciation* yang telah diperdengarkan oleh model tanpa terlebih dahulu dipengaruhi oleh informasi-informasi dan pengetahuan dari luar. Dalam hal ini pelaksana sendiri yang bertindak sebagai model *pronunciation* bagi peserta. Sebagai penguat, tim juga menggunakan *online oxford dictionary* yang menyediakan suara penutur asli untuk ditiru oleh peserta. Dasar pendidikan bahasa Inggris yang dimiliki oleh peserta memudahkan pelaksanaan tahap ini. Walaupun demikian, masih ada beberapa peserta yang kesulitan untuk mendengar dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh model. Tim pelaksana mencoba mengatasi masalah ini dengan memberikan

kesempatan yang berulang-ulang pada peserta untuk menyimak pelafalan model kemudian mengikutinya hingga mereka terbiasa dengan cara pelafalan yang benar. Cara ini dinilai berhasil setelah dilakukan berulang-ulang oleh pelaksana.

Tahap kedua: Analytic-linguistic (Analyze and Understand)

Pada tahap ini peserta diberi informasi dan pengetahuan linguistik berkaitan dengan *English pronunciation*. Pelaksana mempersiapkan materi dasar pelafalan dalam bahasa Inggris seperti simbol-simbol fonetis bunyi konsonan dan vokal dan cara mengartikulasi bunyi-bunyi tersebut, deskripsi artikulatoris, bagan organ ucap, tekanan dan intonasi dalam melafalkan kata dan kalimat, dan alat bantu lain yang mendukung kegiatan menyimak, meniru, dan menghasilkan bunyi bahasa. Deskripsi artikulatoris dan bagan organ ucap wajib disampaikan kepada peserta karena tim memandangi, pemahaman terhadap bagian-bagian organ ucap dan deskripsi artikulatori ini akan sangat membantu peserta untuk lebih memahami apa yang terjadi pada organ ucap pada saat bunyi-bunyi diproduksi. Walaupun nanti materi ini tidak akan diberikan secara detail kepada siswa di kelas, namun guru wajib mengetahuinya karena guru yang akan menjadi model *pronunciation* nanti di kelas sehingga guru harus paham dengan fungsi setiap bagian organ ucap sehingga produksi bunyi menjadi optimal.

Selanjutnya, pengetahuan linguistik tentang kedua jenis bunyi, konsonan dan vokal, lengkap dengan simbol-simbol fonetisnya juga wajib untuk diberikan karena mengingat kesulitan yang ditimbulkan oleh perbedaan ejaan dan pelafalan bahasa Inggris yang sudah disebutkan pada bagian Pendahuluan di atas. Peserta wajib mengenal setiap simbol fonetis yang mewakili satu bunyi dalam bahasa Inggris sehingga perbedaan pelafalan di antara semua bunyi bisa dipraktikkan dengan baik. Peserta juga dilatih untuk mengevaluasi teknik pelafalan mereka masing-masing dan peserta lainnya dengan bekal pengetahuan yang sudah diperoleh. Berikut adalah materi yang yang diberikan dalam pelaksanaan PkM.

Tabel 1. Materi *English Pronunciation* yang diberikan dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Materi	Tujuan
1. Definisi dan pentingnya mempelajari <i>English Pronunciation</i>	1. Memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep dasar <i>English pronunciation</i> dan pentingnya mempelajari <i>pronunciation</i> .
2. <i>Speech organs</i>	2. Memberikan gambaran kepada peserta mengenai alat-alat ucap yang terlibat dalam memproduksi bunyi
3. <i>Vowel sounds (monophthongs dan diphthongs)</i>	Menjelaskan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris dan cara melafalkannya. Peserta mampu membedakan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris dan mampu melafalkannya.
4. <i>Consonant sounds</i>	Menjelaskan bunyi-bunyi konsonan bahasa Inggris dan cara melafalkannya. Peserta mampu membedakan bunyi-bunyi konsonan bahasa Inggris dan mampu melafalkannya

5. <i>Stress</i>	1. Menjelaskan fungsi <i>stress</i> (tekanan) dalam <i>English pronunciation</i> . Peserta mampu mempraktekkan pelafalan kata dengan <i>stress</i> yang tepat.
6. <i>Intonation</i>	2. Menjelaskan pola dan fungsi intonasi dalam bahasa Inggris. Peserta mampu mempraktekkan pelafalan kalimat dengan pola intonasi yang benar.
7. <i>Review and Evaluation</i>	Mengingat dan membahas kembali materi-materi yang sudah diberikan. Mengevaluasi hasil belajar. Peserta menilai pelafalan peserta lain.

Tahap Ketiga: Listen and Repeat 2

Tahap terakhir adalah *Listen and Repeat 2* yang merupakan pengulangan tahap 1, tetapi ini dilakukan setelah peserta telah memiliki pengetahuan baru tentang bunyi bahasa Inggris. Teori-teori yang diberikan akan diimplementasikan di tahap ini. Model pelafalan yang benar tetap diberikan untuk didengar oleh peserta. Peserta menirukan pelafalan, namun kali ini dengan bekal pengetahuan mengenai organ-organ yang terlibat saat mengujarkan suatu bunyi dan cara mengartikuluskannya dengan benar. Diharapkan pada tahap ini, kesalahan yang dilakukan di tahap 1 tidak terjadi lagi atau minimal dapat dikurangi sehingga kemampuan pelafalan peserta meningkat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. Pendampingan

Pendampingan sangat penting bagi para peserta untuk mencapai hasil terbaik selama tahap implementasi. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktekkan apa yang sudah diberikan di tahap sebelumnya. Latihan ini dilakukan seperti *micro teaching* di mana situasi dibuat seperti kelas bahasa Inggris. Jadi di tahap ini peserta melakukan dan tim pelaksana sebagai pendamping kegiatan. Peserta berbagi peran. Ada yang berperan sebagai guru bahasa Inggris dan ada yang berperan sebagai murid.

4. Review dan Evaluasi

Setiap pelaksanaan kegiatan tentunya harus ditinjau ulang guna mengevaluasi kegiatan tersebut. Perlu adanya umpan balik dari peserta mengenai pelaksanaan kegiatan. Untuk itu, pada pelaksanaan pengabdian ini, tim pelaksana menyediakan

angket evaluasi kepada setiap peserta untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Dengan pendekatan intuitif-imitatif, peserta dilatih membiasakan indera pendengaran mereka untuk menyimak pelafalan bunyi, kata, frase, dan kalimat bahasa Inggris. Selanjutnya setelah menyimak, mereka dibiasakan untuk meniru atau mengulang cara pelafalan dengan benar sehingga diharapkan mereka akan mampu mempraktekannya kembali. Untuk menyempurnakan pendekatan tersebut, pelaksana memandang perlu untuk memberikan sedikit pengetahuan linguistik kepada peserta mengenai simbol-simbol fonetik, organ ucap, tempat dan cara artikulasi, dsb sehingga peserta lebih paham dan dapat melafalkan bahasa Inggris dengan tepat. Pelatihan pelafalan bahasa Inggris dengan menggabungkan pendekatan intuitif-imitatif dan analitik-linguistik dipandang mampu meningkatkan pemahaman keterampilan pelafalan bahasa Inggris peserta.

Pada setiap tahapan pembelajaran, tim pelaksana memberikan ruang seluas-luasnya bagi partisipan dalam menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara tim pelaksana dengan partisipan dapat memicu kemampuan komunikasi partisipan dalam menyampaikan ide, gagasan maupun pendapat secara langsung. Dalam hal ini, tim pelaksana berperan aktif untuk mengamati perkembangan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris setiap partisipan yang diamati dalam setiap tahap pelaksanaan.

Pada dasarnya pembelajaran *pronunciation* tidak terlepas dari motivasi partisipan itu sendiri. Hal ini terlihat dari perbedaan perkembangan kelancaran membaca simbol fonetis masing-masing partisipan. Simbol-simbol fonetis yang digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran pelafalan disusun sedemikian rupa sehingga partisipan dapat secara mendalam memahami perbedaan pelafalan masing-masing simbol tersebut agar kesalahan dalam melafalkan kata, frasa, kalimat, maupun percakapan dapat dihindari. Pada simpulannya, melalui penepan penggabungan *intuitive-imitative approach* dan *analytic-linguistic approach* terhadap pembelajaran *pronunciation* telah memberikan efek positif bagi partisipan dalam meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris. Ini tentu saja dalam jangka panjang juga akan memberikan pengaruh positif pada kemampuan berbicara dalam percakapan sederhana di wilayah kerja mereka masing-masing.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan ini, tim pelaksana menyediakan kuesioner evaluasi yang diisi oleh setiap peserta pelatihan dengan hasil sebagai berikut

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Peserta Terhadap Hasil Pelatihan *Pronunciation*

No	Pernyataan	TS	S	SS
1.	Pelatihan ini memberi saya tambahan pengetahuan tentang pelafalan bahasa Inggris.			10
2.	Pelatihan ini membantu saya memahami konsep dasar pelafalan bahasa Inggris.		2	8
3.	Pelatihan ini membantu saya untuk mempraktekkan pelafalan bunyi-bunyi vokal bahasa Inggris dengan benar.		2	8
4.	Pelatihan ini membantu saya untuk mempraktekkan pelafalan bunyi-bunyi konsonan bahasa Inggris dengan benar.		3	7

5.	Pelatihan ini membuat saya mengerti bahwa pelafalan yang benar adalah sangat penting dalam berkomunikasi.		3	7
6.	Pelatihan ini membuat saya ingin mengetahui lebih jauh tentang pelafalan bahasa Inggris.			10
7.	Pelatihan ini membuat saya yakin bahwa pengajaran <i>English Pronunciation</i> penting untuk diberikan kepada siswa di kelas karena akan membuat mereka mampu melafalkan kata-kata dengan percaya diri.		4	6
8.	Pelatihan ini membuat saya yakin bahwa keterampilan <i>English Pronunciation</i> berkolerasi langsung dengan keterampilan <i>speaking</i> siswa.		3	7
9.	Pelatihan ini membuat saya ingin mentransfer ilmu yang saya dapat kepada murid-murid saya di kelas.		5	5
10.	Pelatihan ini membantu saya memilih teknik yang tepat untuk mengajarkan pelafalan bahasa Inggris untuk murid-murid saya di kelas.		5	5

TS : Tidak Setuju
S : Setuju
ST : Sangat Setuju

Kuesioner menunjukkan bahwa hampir semua peserta merasa senang dan memperoleh pengetahuan baru dengan adanya kegiatan ini. Para peserta menyatakan bahwa mereka merasakan adanya tambahan pengetahuan tentang konsep dasar pelafalan bahasa Inggris. Selain itu pelatihan ini membantu peserta untuk mempraktekkan pelafalan bunyi-bunyi vocal dan konsonan bahasa Inggris dengan benar. Kemudian yang paling utama peningkatan kesadaran peserta bahwa pengajaran *pronunciation* perlu diberikan sejak tahap awal pembelajaran bahasa Inggris karena ini sangat akan membantu komunikasi yang efektif. Lebih jauh lagi, motivasi para peserta untuk belajar lebih dalam tentang *English Pronunciation* dan motivasi untuk mentransfer ilmu kepada para siswa di sekolah mereka masing-masing juga meningkat.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diberikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *English pronunciation* sangat penting untuk diberikan kepada siswa sejak dari awal mereka belajar bahasa Inggris karena keterampilan melafalkan akan sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara nantinya.
2. Guru-guru bahasa Inggris harus meningkatkan kompetensinya dalam *English pronunciation* karena gurulah nanti yang akan menjadi model bagi siswa. Oleh karena itu guru yang terlebih dahulu mendalami konsep-konsep dasar *pronunciation* dan mempraktekkannya dengan intensif.
3. Penerapan penggabungan pendekatan *intuitive-imitative* dan *analytic-linguistic* dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam melafalkan kata atau kalimat yang berhubungan dengan pekerjaan mereka masing-masing dengan tepat.
4. Pembelajaran pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris melalui penggabungan pendekatan *intuitive-imitative* dan *analytic-linguistic* juga mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta. Hal ini terlihat dari interaksi peserta yang lebih aktif dan komunikatif satu sama lain sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M. & Goodwin, J. M. (1996). *Teaching pronunciation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gilakjani, A. P. (2012). The significance of pronunciation in English language teaching. *English Language Teaching*, 5(4), 96–107. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n4p96>
- Gilakjani, A. P. (2016). *English Pronunciation Instruction: A Literature Review*. *International Journal of Research in English Education* (Vol. 1). Retrieved from <http://ijreeonline.com/article-1-21-en.html>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th Ed). Essex: Pearson Longman.
- Levis, J. M. (2015). Pronunciation for English as an international language: from research to practice. *Asian Englishes*, 17(2), 174–177. <https://doi.org/10.1080/13488678.2015.1021034>
- Moedjito, . (2016). The Teaching of English Pronunciation: Perceptions of Indonesian School Teachers and University Students. *English Language Teaching*, 9(6), 30. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p30>
- Roysmanto. (2018). A correlation between self-confidence and the students' speaking skill. *Research And Innovation In Language Learning*, 1(1), 1-8.
- Tang, X., Zhang, S., Li, Y., & Zhao, M. (2013). Study on correlation of english pronunciation self-concept to english learning. *English Language Teaching*, 6(4), 74–79. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n4p74>
- Widya & Agustiana, E. (2020). English vowels pronunciation accuracy: an acoustic phonetics study with praat. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 4(2), 113-120. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/scope.v4i2.6229>